

**BAB V**

**KOMPARATIF DAN ANALISIS TAFSIR TERHADAP AYAT-AYAT**

**MEMPERMAINKAN AGAMA**

**A. Persamaan dan Perbedaan**

Hamka menuliskan tafsir Al-Azhar menggunakan metode tahlili, yaitu suatu metode yang menjelaskan Alquran secara terperinci, detail dengan berurutan. Kemudian dalam tafsir tersebut ia menafsirkan Alquran dengan warna *al-adab al-ijtima'i* yaitu menjawab persoalan kemasyarakatan berdasarkan jawaban Alquran. Hamka menuliskan tafsir ini dalam keadaan ia terkurung di penjara. Dari sisi Sya'rawi, ia menafsirkan Alquran dengan corak atau warna yang sama seperti tafsir Al-Azhar. Perbedaannya terletak pada tafsir Sya'rawi ini dituliskan bukan oleh kemauan Sya'rawi pribadi melainkan keinginan muridnya bernama Muhammad al-Sinrawi, Abd al-Waris al-Dasuqi. Mereka menuliskan pidato, ceramah gurunya yang terdapat pada rekaman (*tafsir bil lisan* atau *tafsir sauti*). Kemudian tafsir ini juga menggunakan metode tahlili.

Ketika menafsirkan dua surah ini (Q.S al-An'am ayat 70 dan Q.S al-A'raf ayat 51) Hamka menafsirkan tidak permufradat melainkan perkalimat, kemudian berdasarkan pengalaman dan lingkungan yang ia hadapi yang kala itu berlatar belakang antara zaman penjajahan dan kebangkitan Indonesia menuju kemerdekaan. Sedangkan Sya'rawi menafsirkannya sesekali permufradat secara bahasa dan istilah kemudian

perkalimat, kemudian menggunakan rujukan ayat Alquran yang lain sebagai penafsirannya juga terhadap ayat tersebut,

Dalam menafsirkan Surah al-An'am ayat 70, Hamka beranggapan mengenai **kewajiban** sebagai umat Muslim yang benar-benar selamat maka kita diwajibkan mengawasi orang-orang yang lalai dalam menjalankan agama, ataupun menjadikan agama sebagai permainan. Kemudian selalu memberikan peringatan berdasarkan Alquran supaya tidak salah dalam memberikan jalan yang lurus. Sedangkan Sya'rawi mewajibkan kita untuk menerima kehendak Allah yaitu untuk menjadi bahan uji sesuai (Q.S al-Mulk ayat 2). Ia juga berpendapat sama seperti Hamka untuk memperingatkan manusia berdasarkan Alquran yang merupakan kitab induk agama Islam. Ia mengatakan tujuan hidup manusia yang disepakati oleh seluruh manusia adalah “menjadi apa kita setelah mati?”. Dikatakan berhasil ketika tujuan sudah dalam genggaman. (maksudnya amal saleh).

Kemudian dalam perihal **ketika sudah dipermainkannya agamam** maka akan ditimpa bala bencana. Setelah mereka berdosa mereka tidak akan bisa membebaskan dosa mereka meskipun mereka memiliki kekayaan di dunia, dan orang yang memiliki pengaruh sekalipun dalam kehidupan, kecuali atas izin Allah. Sedangkan Sya'rawi membuat cara berfikir mengenai perlakuan orang baik dan jahat tentu berbeda konsekuensi yang mereka dapatkan, begitu pula Allah dengan hambanya. Ia juga mengambil pepatah Arab sebagai kiasan “Kezaliman tidak akan

pernah mati sampai Allah membalasnya.” Maksudnya memperlihatkan dunia mampu memperlakukan kita. Ketika manusia berdosa, orang yang mencintainya bahkan lari mencari sesuatu yang mampu memberinya syafaat pula yaitu hanya Allah. Mengenai Allah sebagai pelindung, pemberi syafaat penolong kedua mufassir ini sepakat.

Hamka kemudian memberikan **contoh manusia yang memperlakukan agama** berlatar belakang pejabat negeri yang datang ke masjid untuk shalat ketika hari raya supaya rakyat mengetahui ia dekat kepada Allah dan untuk menjaga nama baiknya dihadapan rakyat padahal ia tidak mengetahui bacaan shalatnya. Mengambil contoh berbondong-bondong orang membaca Surah Yasin mengelilingi jenazah supaya mendapat pahala, kemudian pahala tersebut dikirimkan kepada si mayit. Ahli waris membayar upah untuk pembacaan Surah Yasin tersebut. Kemudian muncullah mata pencaharian baru yaitu diberikan upah untuk membacakan Surah Yasin kepada jenazah (agama bisa di bayar). Ditambah contohnya oleh Hamka ketika ia mengunjungi Kesultanan Siak tahun 1940, dan Negeri Jiran (sekarang Malaysia) tahun 1955 yang dimana pegawai Kesultanan setiap hari Jumat membacakan Surah Yasin untuk raja-raja terdahulu mereka yang sudah meninggal kemudian mengambil bayaran mereka pada kas negara. Lain halnya dari sisi Sya'rawi, ia malah memberikan cara berfikir logika yang baik tentang persoalan tentang kehidupan orang yang mati di usia muda seakan-akan rugi karena tidak menikmati kehidupan dunia. Padahal dunia bukanlah tujuan, akhiratlah

tujuan. Ia memaparkan contoh mengambil keuntungan/usaha yang dianulir oleh agama (mencuri-curi pandang wanita yang bukan muhrim). Mengajarkan kita dalam mendidik manusia untuk mengikuti Sunnatullah yaitu mengajarkan hal bahagia terlebih dahulu kemudian hal yang membuat jiwa sedih, dan resah. Karena dengan hal itu manusia paham bagaimana kehilangan kebahagiaan dan datangnya kesedihan setelahnya. Serta melarang untuk mengajarkan tujuan hidup adalah meraih pendidikan baik SD, SMP, SMA, S1 hingga gelar Doktoral, hal tersebut membuat kita seakan-akan mengejar kehormatan duniawi saja. Kemudian Sya'rawi memaparkan contoh tentang memperlihatkan ketegasan Islam dalam menghukum orang yang bermain-main dalam agama dalam hal peperangan yakni berupa pengurangan penjara dan penjara psikologi masyarakat (sampai-sampai istrinya menolak untuk didekati, saudaranya tidak menyapanya) hal ini berlaku kepada kriminal yang berlatar belakang pada masa Rasulullah mereka lari dari perang.

Dari segi *I'tibar* ayat ini Hamka mengambil kesimpulan berdasarkan lingkungan hidupnya yang dimana Islam sudah berkubu-kubu. Ia beranggapan yang dikatakan Islam hanyalah yang mengambil Alquran menjadi pedoman hidupnya, dan Sunnah Rasul menjadi suri dan tauladan. Jangan membuat hal-hal yang tidak ada dalilnya (memanggil orang-orang penting untuk menuntun orang yang akan mati ke akhirat. Yang ada dalilnya mengucapkan *La Ilaha Illallah* di telinga orang yang akan meninggal tidak mesti orang penting, keluarganya saja tidak masalah hal

ini dilakukan supaya orang yang akan meninggal memegang teguh kalimat tersebut untuk hidup dan matinya). Sedangkan Sya'rawi sangat berbeda mengenai sudut pandangnya terhadap ayat ini. Ia beranggapan manusia dapat merubah takdirnya sendiri seakan-akan Surga dan Neraka berada dalam kekuasaan genggamannya. Apabila ingin Surga laksanakan kebaikan sesuai Manhaj. Apabila ingin azab maka hal tersebut karena ulah mereka sendiri. Karena manusia itu memiliki potensi dalam diri mereka untuk merubah jalan mereka sesuai yang mereka inginkan. Dan dalam ayat ini mereka sama-sama beranggapan ikutilah Alquran dan Sunnatullah sebagai petunjuk jalan menuju Surga, dan dilarang mengambil jalan selain Alquran dan Sunnah.

Dalam menafsirkan Surah al-A'raf ayat 51, kedua Mufassir ini beranggapan sama dalam hal **Permainan** merupakan wujud bentuk manusia berpotensi menjadi kufur. Akan tetapi kedua mufassir ini berbeda dalam mendefenisikan permainan. Hamka menganggap permainan adalah orang yang tidak sungguh-sungguh atau bermain-main dalam beribadah kepada Allah. Manusia lalai dan lupa karena tipuan duniawi yang sudah merajalela difikiran mereka sampai-sampai ketika dinasehati tentang hal-hal yang berbau azab akhirat hanya menganggap sepele masuk telinga kiri keluar telinga kanan nasehat agama tersebut. Sedangkan Sya'rawi menganggap permainan tidak ada hukumnya tergantung kitanya mengerjakan hal tersebut menjadi lalai apa tidak, sedangkan apabila perbuatan tersebut menjadi lebih tercela maksudnya sampai bersenda

guru itu dijatuhi hukuman. Ia juga memberikan cara berfikir perbuatan didasari oleh kekuatan. Setiap perbuatan didasari oleh tujuan yang terbatas, dan manfaat, apabila berbahaya maka ditinggalkan. Dan pekerjaan yang tidak membawa manfaat, ataupun yang berbahaya juga itulah dinamakan permainan.

Hamka memberikan **cara berfikir dalam permainan yang manusia perbuat**. Yang ia maksud perumpamaan orang Kafir modern yang mendustakan ayat Allah "Apakah dengan begini Tuhan kamu orang islam itu tidak kejam? sehingga meminta seteguk air saja tidak boleh?" hal ini sama dengan contoh orang bodoh yang menganggap hal yang kejam ketika melihat manusia mati digantung padahal mayat tersebut telah melakukan dosa semasa hidupnya. Karena tertipu dunia manusia menjadi buta melihat antara kasih sayang dan keadilan. Sedangkan Sya'rawi perumpamaan logika yang mendasari manusia sudah berubah di zamannya tersebut dengan contoh "permainan saja ada aturannya lalu kenapa hidup di dunia yang sangat penting ini tidak bisa dilakukan aturan yang konkrit?" Kemudian memberikan contoh tentang permainan perumpamaan bermain domino hingga larut di dalamnya dan lupa kewajibannya, hal ini menandakan masyarakat di kala ia hidup sudah rusak oleh sistem permainan yang mengatur hidupnya dibandingkan sistem hidupnya sendiri.

**Mengenai Allah membalas suatu perbuatan**, Hamka beranggapan kasih sayang Allah itu dengan menunjukkan keadilan yang seadil-adilnya supaya manusia menjauhi perkara yang buruk. Sedangkan

Sya'rawi beranggapan sama dengan ayat diatas (al-An'am ayat 70) manusia mampu menentukan takdir akhir hidupnya berada dalam genggamannya manusia itu sendiri, ingin ke Surga atau Neraka (seakan-akan Surga dan Neraka berada pada kemauan manusia itu pribadi inginnya berlabuh ke arah mana). Sedangkan Allah sebagai hakim yang adil, menurutnya memasukkan manusia ke Surga dan Neraka berdasarkan amalan manusia semasa hidupnya. Ia menghimbau tujuan hidup adalah akhirat bukan dunia. Dunia hanya sarana untuk berlabuh menuju akhirat.

## **B. Analisis Terhadap Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Sya'rawi**

### **1. Analisis Terhadap Tafsir Al-Azhar Q.S Al-An'am ayat 70**

Zaman dahulu Islam yang dipimpin Rasulullah dalam proses membangun kekuatan dan kala itu Islam belum sepopuler kekuatan raksasa besar imperium Romawi dan Persia. Oleh karena itu sebagian manusia masih belum percaya akan hadirnya Islam yang kala itu diapit kekuatan besar Romawi dan Persia sehingga menjalankan syariat Islam dengan separuh hati bahkan mengolok nabi yang ingin menguasai dua kekuatan besar tersebut dengan alasan bercanda saja (Maksudnya ditengah jazirah Arab yang dipimpin Rasulullah mereka mengolok agama karena hatinya belum sepenuhnya yakin). Di zaman sekarang yang katanya penuh dengan ilmu pengetahuan sains, teknologi kemudian orang-orang sudah membedah Alquran akan kebenarannya masih juga tetap ada yang tertutup hatinya untuk Islam. Bahkan Islam sudah menjadi pemeluk agama terbesar di dunia. Akan tetapi pemeluknya tidak seluruhnya menganggap agama

sebagai keseriusan, karena telah terbuai oleh tipuan dunia. Kemudian sudah berani terang-terangan memperlakukan agama (lengah ataupun lalai dalam menjalankan ritual keagamaan) baik dari golongan Islam itu sendiri maupun orang Kafir. Yang perlu dipertanyakan sekarang adalah Islam merupakan pemeluk agama terbesar di dunia tetapi mengapa selalu diam meskipun agamanya telah dipermainkan, dijatuhkan? Jawabannya karena terbuai oleh indahnya dunia sehingga lupalah mereka akan tujuan akhir hidup yaitu akhirat. Oleh karena itu kita sebagai umat akhir zaman, pemeluk Islam yang beriman dihimbau untuk selalu mengingatkan kepada manusia tujuan kita akhirat bukan dunia.

Hamka menggambarkan kondisi tanah air di zaman ia hidup dikuasai oleh orang-orang kaya yang menyimpang, berjabatan yang sangat berpengaruh terhadap tatanan sosial yang tidak dimasuki ruh mereka oleh agama. Di waktu menjalankan shalat Idul Fitri maupun Idul Adha orang-orang ini ikut shalat supaya mengelabui orang-orang awam seakan-akan mereka paham makna shalat tersebut padahal yang dibaca ketika shalat mereka tidak tahu (dusta). Inilah gambaran cara memperlakukan agama di zaman itu agar mendapat hati rakyat karena mendapat suara dalam politik, mereka riya' dan dusta dalam melakukannya, tidak berlandaskan karena ibadah itu kebutuhan rohani. Ibadah supaya dilihat warga setempat. Islam Ibnu Taimiyyah menukilkan perkataan Ibnu Mas'ud pada *Majmu' Fatawa* halaman 255-256: "*Sesungguhnya berdusta tidak boleh dalam keadaan serius maupun bercanda*". Di era kinipun hal yang begitu masih banyak,



tetapi lebih parah lagi tidak hanya memainkan shalat mereka, justru orang yang memiliki *power* memainkan keimanan mereka bernuansa toleransi dengan mengucapkan “Selamat” kepada hari raya agama lain (padahal toleransi terbaik adalah tidak mengusik agama lain ketika menjalankan ritual keagamaan mereka), kemudian ketika masanya pemilu mereka duduk dalam majelis ilmu mendengarkan tausiyah penceramah kondang supaya mendapat nama di hati rakyat, kemudian rakyat berfikir “inilah pemimpin yang dekat dengan ulama”. Kemudian setelah terpilih mereka lupa akan janji-janjinya, ujung-ujungnya korupsi, menyengsarakan rakyat. Betapa banyak sekarang tokoh-tokoh tanah air yang dengan terang-terangan murtad, contohnya Salmafina Sunan, Asmirandah, Lukman Sardi. Inilah contoh dunia telah menipu mereka dan tidak ada agama di dalam jiwa mereka.

Hamka juga menjelaskan ketika orang-orang tersebut meninggal, datanglah pemuka-pemuka yang zaman dahulu orang yang sudah menunaikan ibadah Haji mesti mendapatkan gelar Haji, kemudian pegawai masjid, dan pemuka setempat duduk menggelar bacaan Surah Yasin. Kata mereka juga membaca Yasin di sekeliling jenazah, kemudian membacanya lagi setelah dikubur berpahala, kemudian pahala mereka membaca Yasin dikirim kepada mayit. Setelah itu juga mereka diberikan upah bayaran karena pembacaan tadi oleh ahli warisnya. Terhindarlah mayit dari siksa kubur dan neraka. Kemudian muncullah mata pencaharian pembaca Surah Yasin yang diupahkan. Terjadi juga hal ini terhadap Sultan-sultan Siak

yang diupahkan membaca Surah Yasin terhadap pegawai Istana bahkan diberikan pakaian resmi, kemudian upahnya dari uang negara. Justru hal-hal diatas tidak pernah hilang sampai sekarang, masih *tren* dan menjadi kebiasaan mayoritas. Bedanya di zaman sekarang ditambah/diganti dengan disuguhkannya makanan, kalau tidak ada makanan sedikit yang datang, walaupun datang mereka mengeluh “masa kita sudah baca Yasin tidak disuguhkan makanan!”. Padahal kalau dipikir-pikir hal ini sangat memberatkan keluarga si mayit, sudah ditimpa musibah sanak keluarganya meninggal kemudian dituntut untuk menyediakan makanan banyak. Beruntung bagi ahli warisnya mendapat banyak harta, kalau mayitnya meninggalkan hutang-piutang kemudian dalam kategori kurang mampu bagaimana menjalankan hal ini?. Ketika tidak dilaksanakannya hal yang sudah turun-temurun, membudaya ini, orang-orang yang mendengar kabar adanya orang meninggal lantas mencibir “ahli warisnya tidak paham agama! Kenapa tidak dijalankan ritual membaca Yasin? Mana 40 harinya si mayit? Mana 100 harinya?”. Bukan berarti penulis beranggapan membacakan Surah Yasin kepada orang yang meninggal kemudian diupahkan hal yang dilarang. Dalam kaidah *Ushul Fiqih* hal ini adalah *Qiyas*. Menurut Wahbah Zuhaili ulama pakar 4 mazhab “*menyamakan hukum sesuatu yang tidak ada ketentuan hukumnya dengan sesuatu yang ada ketentuan hukumnya karena ada persamaan 'Illat diantara keduanya*”. *Qiyas*-nya sama dengan membayarkan jasa orang yang melakukan kebaikan. Surah Yasin merupakan bagian dari surah dalam

Alquran. Membayar orang untuk membacakan Alquran berefek orang yang diupahkan tersebut semakin termotivasi dalam membaca Alquran bahkan bisa menjadi lancar dan hafal sembari ia menghadihkan bacaannya kepada mayit.

Ulama yang mengambil mazhab Hanafi, mazhab Maliki, mazhab Syafi'i, dan mazhab Hanbali menyatakan, menghadihkan pahala bacaan Alquran diiringi kalimat thayyibah kepada mayit hukumnya boleh, dan pahalanya sampai kepada sang mayit. Syekh Az-Zaila'i dari mazhab Hanafi menyebutkan dalam *Tabyinul Haqaiq Syarh Kanzud Daqaiq*, juz 5, halaman 131:

أَنَّ الْإِنْسَانَ لَهُ أَنْ يَجْعَلَ ثَوَابَ عَمَلِهِ لِغَيْرِهِ، عِنْدَ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ، صَلَاةً كَانَ أَوْ صَوْمًا أَوْ حَجًّا أَوْ صَدَقَةً أَوْ قِرَاءَةَ قُرْآنٍ أَوْ الْأَذْكَارِ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِنْ جَمِيعِ أَنْوَاعِ الْبِرِّ، وَيَصِلُ ذَلِكَ إِلَى الْمَيِّتِ وَيَنْفَعُهُ ۗ

Artinya: "Bahwa seseorang diperbolehkan menjadikan pahala amalnya untuk orang lain, menurut pendapat Ahlussunnah wal Jama'ah, baik berupa shalat, puasa, haji, sedekah, bacaan Qur'an, zikir, atau sebagainya, berupa semua jenis amal baik. Pahala itu sampai kepada mayit dan bermanfaat baginya."

Imam Nawawi dari mazhab Syafi'i menuturkan dalam *Al-Majmu* halaman 311 demikian:

وَيُسْتَحَبُّ لِلزَّائِرِ أَنْ يُسَلِّمَ عَلَى الْمَقَابِرِ، وَيَدْعُو لِمَنْ يَزُورُهُ وَجَمِيعِ أَهْلِ الْمُقْبَرَةِ، وَالْأَفْضَلُ أَنْ يَكُونَ السَّلَامُ وَالِدُعَاءُ بِمَا ثَبَتَ فِي الْحَدِيثِ، وَيُسْتَحَبُّ أَنْ يَقْرَأَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا تيسَّرَ، وَيَدْعُو لَهُمْ عَقِبَهَا

Artinya: "Dan disunnahkan bagi peziarah kubur untuk mengucapkan salam kepada (penghuni) kubur, serta mendoakan mayit yang diziarahi dan semua penghuni kubur. Salam serta doa lebih diutamakan menggunakan apa yang sudah ditetapkan dalam hadis Nabi. Begitu pula,

*disunnahkan membaca apa yang mudah dari Alquran, dan berdoa untuk mereka setelahnya."*

Kemudian dalam agama Islam tidak ada ajaran untuk mewajibkan menuntun orang yang mati menggunakan pemuka agama, keluarganya juga tidak masalah atau walinya. Kita sebagai keluarga mayit menuntun mengucapkan kalimat Tauhid La Ilaha Illallah di telinga orang yang dalam menjalani Sakaratul Maut. Supaya si Mayit tetap teguh di hatinya Islam hingga ajal menjemputnya. Berdasarkan Hadist yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:



لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Artinya: *"Ajarilah orang yang mau meninggal di antara kalian dengan kalimat lâ ilâha illallâh."*

## **2. Analisis Terhadap Tafsir Al-Azhar Q.S Al-A'raf ayat 51**

Salah satu tanda orang yang kufur yaitu menjadikan agama sebagai permainan dan menganggap remeh agama (agama merupakan hal yang sia-sia saja apabila dilaksanakan). Manusia berfikir demikian karena telah terlena oleh kehidupan dunia yang memipu akal dan hati mereka. Manusia yang telah tertipu oleh kehidupan dunia, yang mengendalikan mereka hanya nafsu yang terlampau merajalela. Oleh karena itu agama tidak ada lagi di dalam hati mereka alhasil berlomba-lombalah manusia dalam hal duniawi karena difikiran mereka akhir dari perjalanan hidup yang panjang adalah masa depan cemerlang yang mapan akan jabatan, harta. Padahal usia manusia di dunia berkisar rata-rata 60-an tahun, dan dalam jangka umur yang singkat itu, yang mereka pikirkan hanya lalai dan bermain-main

dalam tipuan dunia. Lupalah mereka terhadap kematian yang Allah janjikan dalam penggalan Surah Ali Imran ayat 185 كُلُّ نَفْسٍ دَائِقَةُ الْمَوْتِ

*Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.* Sebagian masyarakat yang hidup dalam lingkungan modern (kota) cenderung memiliki sifat individualisme yang mengedepankan egonya sendiri, kebebasan hidup, juga tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Karena hidup di kota sangat sulit untuk bersaing dengan kelompok-kelompok lainnya sehingga terbentuklah kepribadian acuh tak acuh ini. Karena yang mereka pikirkan adalah makan apa esok kalau tidak ada uang, solusinya kerja, kerja dan kerja sampai maut datang. Kita lihat saja contohnya para artis atau tokoh masyarakat sudah tidak ada takutnya terhadap menjaga kehormatan agama yang mereka pikul di bahu mereka, padahal mereka menjadi tolak ukur masyarakat bahkan berpeluang menjerumuskan orang ke neraka karena mereka memiliki kekuatan pada diri mereka. Ketika dunia sudah merusak akal, sebagian orang menasehati tentang azab Allah yang menganggap agama adalah hal yang penting, lantas mereka justru tidak percaya omongan orang mukmin tersebut. Masuk telinga kanan keluar telinga kiri, maksudnya tidak peduli, “hidupku adalah hidupku!, aku yang menjalani rutinitasku!” Jahatnya lagi mereka justru menjadi atheis yang bertolak belakang dengan Kartu Tanda Penduduk bertuliskan beragama Islam tetapi tidak percaya Allah dan hari akhir karena telah dibutakan oleh tipuan dunia "Apakah begini Tuhan, sudah memberikan kehidupan yang sengsara di dunia ditambah lagi diberikan azab di akhirat?" Hamka memberikan

perumpamaan orang yang menanyakan demikian sama halnya dengan orang yang melihat pelaku kriminal menjalani hukuman gantung. Lantas dipikiran para saksi itu hanya seonggok jasad digantung, kemudian mengatakan kejam, ia tidak memikirkan korban yang tidak tampak oleh mata kepala mereka sendiri. Karena yang mereka percaya hanyalah yang terlihat saja, akibatnya menjadi susah membedakan kejahatan dan keadilan.

### **3. Analisis Terhadap Tafsir Sya'rawi Q.S Al-An'am ayat 70**

Bermain-main atau membuat suatu permainan saat usia belum baligh dihukumi boleh. Standar ketentuan hukum di Indonesia dikatakan sudah dewasa berakal saat menginjak usia 17 tahun, dan dalam usia ini seseorang sudah memiliki hak memilih dalam hidup. Tetapi, tidak bisa dipungkiri sebagian orang yang dibawah umur 17 tahun sudah dewasa dalam pemikiran sejak dini, karena lingkungannya mendukung kemudian pengajaran orang tua.

Sya'rawi menjelaskan bermain hanya diperbolehkan saat dalam kategori anak-anak. Sedangkan apabila sudah baligh berakal hal-hal yang melalaikan wajib dihindari karena cenderung nantinya dapat merubah pola pikir manusia yang awalnya tujuannya akhirat menjadi duniawi, padahal dunia hanyalah tempat singgah sejenak, menabung amal untuk masa depan tempat terakhir yaitu akhirat. Bukan berarti hukum permainan dilarang, kalau permainan dilarang sama halnya dengan menghukumi suatu benda apa hukumnya? Jawabannya tergantung diri kita pribadi kalau hal tersebut

melalaikan dan bermudharat lebih baik ditinggalkan. Jikalau hanya sesaat tidak melalaikan boleh saja tetapi harus bisa kontrol diri dan harus selalu ingat Allah menciptakan mati dan hidup. Digunakan kata-kata mati dahulu kemudian hidup agar mengingatkan manusia yang tidak pernah luput dari sifat lupa bahwa kita dulunya tidak ada kemudian diciptakan fungsinya ialah agar taat terhadap perintah Allah.

Sistem Pendidikan Umum di Indonesia dimulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga beranjak Sekolah Menengah Atas (SMA) sudah turun-temurun memberlakukan mata pelajaran duniawi lebih banyak porsi dibandingkan pelajaran agama yang hanya diberi waktu dua jam. Efek dari hal ini manusia yang dari usia dini belajar dunia hanya memikirkan dunia lebih banyak dibandingkan akhirat yang menjadi tujuan akhir. Contohnya "Akan jadi apa profesi saya ke depannya? Apakah bisa saya menjadi orang kaya?" minim sekali di zaman sekarang pertanyaan "Apakah sudah beramal saya hari ini?". Seharusnya pembelajaran akademisi dengan ilmu agama harus proposional supaya tidak salah arah dalam hidup, dan harus diingat dunia adalah sarana menuju akhirat.

Kata *ذَكَّرَ* memperingatkan seseorang berbuat salah atau berlaku zalim maka peringatkan mereka dengan hukum-hukum Allah bukan sekedar menasehati dengan ketentuan nafsu manusia. seperti arti hadist *"Barang siapa yang melihat kemungkaran, maka ubahlah dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka ubahlah dengan lisannya. Jika tidak mampu, maka ubahlah dengan hatinya. Dan itu adalah selemah-lemahnya"*

*iman*” (HR. Muslim, No. 49). Hakekatnya manusia adalah makhluk yang bisa kapan saja lupa diri padahal manusia adalah makhluk yang tercipta dari tanah, makan hasil tanah, dan kembali ke tanah. Oleh karena itu akan indah kalau kita hidup saling menasehati dengan adab yang baik. Kemudian di sebagian tempat, orang-orang yang berbuat zalim biasanya akan dijauhi oleh lingkungan penduduk yang notabene keakrabannya masyarakat tersebut bisa dibilang erat. Sebagai contoh orang yang sudah masuk penjara (walaupun hanya sekali) kemudian berakhir masa tahanannya dan keluar, kembali ke kehidupan sebelumnya pasti merasa berbeda. Dia dicap sebagai orang bahaya oleh lingkungan sekitar dan diberi label tahanan lepas. Sudah diisolasi oleh masyarakat diejek-ejek tentu ia merasa tidak ada gunanya lagi untuk berbuat baik, alhasil ia terus-menerus berbuat zalim keluar masuk lapas. Yang lebih berbahayanya lagi apabila ia sudah tidak percaya akan agamanya. Masyarakatnya sudah membuangnya, begitu juga tokoh-tokoh agamis, orang yang dituakan di kampung tersebut juga menghindarinya, berpeluanglah ia menjadi benci terhadap manusia juga terhadap agamanya. Alhasil ia bermula dari pelaku kejahatan sosial bertambah kasusnya menjadi pelaku kriminal karena mempermainkan agama, mengolok-olok agama karena dari sudut pandang pelaku semuanya adalah orang jahat.

Kata *كسب* menurut Sya'rawi dipergunakan untuk orang yang melakukan pekerjaan yang baik-baik dan yang disyariatkan (Kasab/Mata Pencaharian). Dengan adanya teknologi, lebih memudahkan manusia



dalam beraktivitas mencari rezeki. Ada dampak positif begitu juga sebaliknya dampak negatifnya juga kian pesat. Semakin berpeluangnya manusia maju dengan berbagai kreativitas, semakin banyak ide yang janggal diperbolehkan masuk. Inovasi lain dari yang lain dibuatlah dalam postingan “jual beli air doa mampu menyembuhkan penyakit”. Diperjualbelikanlah dan dipertaruhkan identitas agama demi uang. Yang orang-orang pikirkan setelah meminum air tersebut bisa sembuh, kalau tidak berdampak ke keyakinan mereka terhadap agama. Inilah dampak bahayanya agama dimain-mainkan.

Manusia adalah makhluk pembelajar (*learner creature*). Allah memberikan kekuatan akal agar bisa berfikir, kebebasan supaya dapat memilih (menuju jalan yang baik atau lebih memilih mengkehendaki hawa nafsunya), hati supaya dapat merasakan sifat bahagia, sedih, marah. Allah memberikan pembelajaran kepada manusia lewat Alquran dengan kata-kata yang indah supaya mudah masuk ke hati kita maksud dari firman-Nya, serta memberikan ancaman menggunakan kata-kata yang tegas pula agar manusia yang sudah bahagia tidak lupa pula akan murka Allah apabila melakukan maksiat.

#### **4. Analisis Terhadap Tafsir Sya'rawi Q.S Al-A'raf ayat 51**

Tanda-tanda orang yang dikatakan kafir adalah membuat agama sebagai permainan dan dengan permainan tersebut senanglah hati mereka padahal agama bersifat sakral dan suci. Disini Sya'rawi membuat pengertian logika dasarnya tentang apa itu permainan. Setiap manusia

melakukan sesuatu pasti didasarkan adanya tujuan tertentu yang hendak dicapai. Tujuan yang dicapai adalah akhir dari kegiatan tersebut bisa berupa hal yang sangat bermanfaat atau tidak bermanfaat. Dan melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat bertujuan untuk bersenda gurau itulah permainan menurutnya. Ia juga memberi fatwa permainan itu tidak ada hukumnya sedangkan bersenda gurau diberi hukuman.

Zaman dahulu diadakannya permainan memanah, berkuda, berenang tidak lain adalah bertujuan untuk kuat menghadapi situasi peperangan yang kala itu menggunakan pedang dan berkendaraan kuda serta terdapat juga medan tempur yang berair demi menegakkan agama Islam (terdapat tujuan yang bermanfaat didalamnya). Zaman kini yang semakin modern permainan dijadikan tujuan utama, diberlakukannya peraturan-peraturan dalam permainan dan bahkan dipertontonkan yang akhirnya mendatangkan mudharat membuat kita lalai dalam urusan agama. Logikanya "Permainan saja ada aturannya, mengapa hidup yang teramat begitu penting ini mesti tanpa aturan?" Sama halnya dengan televisi menyiarkan pertandingan sepak bola pada jam 02.30 pagi. Orang yang sudah menjadi *Maniak Bola* pasti menanti-nantikan, menonton bahkan sebagian bertaruh judi siapa yang menang dalam pertandingan tersebut, padahal waktu itu bisa dilaksanakannya shalat malam atau istirahat yang maksimal supaya esok paginya akan bekerja dengan maksimal pula mencari rezeki yang halal. Seharusnya waktu hidup yang kita gunakan bisa untuk ibadah dan mencari rezeki yang halal lagi berkah terbuang sia-sia,

terkudetaoleh pertandingan permainan yang membuat kita puas dan senang sesaat. Diperbolehkan bermain asalkan dalam kurun waktu yang tidak lama. Bisa jadi dengan dibuatnya permainan bisa merusak generasi berikutnya karena telah menjadi kebiasaan turun-temurun dimainkan dan menjadi suatu kewajiban untuk memainkannya. Coba kita bayangkan sebentar saja kita bermain seolah-olah dunia dalam genggaman kita memunculkan sifat senang yang berlebihan sehingga lupa akan tujuan kita diciptakan *وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ* "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku" (Q.S Az-Zariyat ayat 56). Itu hanya dalam kurun waktu sebentar saja permainan yang kita lakukan apalagi berlama-lama pasti akan membuat kita terlena akan tipuan dunia, akhirnya lupalah kita terhadap Allah.

Yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah Allah memberikan kita kehendak bebas serta akal sehingga kita leluasa menentukan pilihan sesuai yang kita inginkan, baik Surga dan Neraka berada dalam genggaman kita, tinggal kita saja yang menentukan akan berlabuh kemana. Apabila ingin pergi ke Neraka, Allah mempersilahkan manusia untuk bebas melakukan apa saja yang manusia inginkan, mau mengikuti nafsunya diperbolehkan di dunia. Tetapi ada azab Neraka yang menunggunya di akhirat kelak. Begitu juga sebaliknya yang menginginkan jalan menuju Surga ingatlah agama Allah, niscaya Allah bersama orang yang selalu mengingatnya

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ، قَالَ : (( يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى : أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي ، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي ، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ، ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي ، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَالٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَالٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ )) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

*"Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Allah Ta'ala berfirman: Aku sesuai persangkaan hamba-Ku. Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku saat bersendirian, Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku di suatu kumpulan, Aku akan mengingatnya di kumpulan yang lebih baik daripada pada itu (kumpulan malaikat)." (Mutafaqun 'alaih) [HR. Bukhari, no. 6970 dan Muslim, no. 2675].*

Allah membalas perbuatan seseorang ketika di dunia sebagaimana yang mereka lakukan di dunia apakah itu perbuatan buruk ataupun baik, untuk itulah adanya ganjaran pahala dan dosa, Surga dan Neraka. Ada pertanyaan bukankah kita dimasukkan ke Surga atas rahmat Allah? Kita dimasukkan ke dalam Surga berdasarkan kasih sayangnya Allah, tetapi supaya mendapatkan ridho Allah bukankah kita juga harus berperilaku baik. Bagaimana kita mendapat kasih sayang sementara kita tidak menjalankan perintah-Nya. Justru dengan adanya dosa dan neraka juga Allah menunjukkan kasih sayangnya dalam bentuk keadilan.